

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China (Li et al, 2020). Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (CDC China, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (Kemenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada 4 Mei 2020, total 3.445.894 orang telah dilaporkan dikonfirmasi untuk penyakit *Coronavirus disease* (COVID-19) secara global. Di antara ini, ada 239.604 kematian yang dilaporkan terkait dengan

Coronavirus disease (COVID-19). Sedangkan kasus virus corona di Asia Tenggara mencapai 293 ribu kasus yang sudah terkonfirmasi dan terdapat 105 kasus jiwa yang mengalami kematian (Martina et al., 2020).

Berkaitan dengan kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan KMK HK.01.07/MENKES/413/2020 menetapkan pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19 di Masyarakat diantaranya *physical distancing*, menjaga kebersihan tangan, etika batuk/bersin, pemakaian masker, pembatasan aktivitas luar rumah, mempertimbangkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), memastikan akses kebersihan tangan di depan gedung fasilitas umum dan pusat transportasi dengan menyiapkan fasilitas cuci tangan (Kemenkes,2020).

Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Semenjak masuknya virus ini ke Indonesia, jumlah kasusnya terus meningkat dan per tanggal 3 Juli 2020 dari Gugus Tugas

Percepatan Penanganan Covid-19 menunjukkan jumlah kasus positif sebanyak 60.695 kasus, 27.568 pasien sembuh dan 3.036 jumlah pasien meninggal (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covi19, 2020).

Pasca *pandemic Coronavirus disease* (covid-19) masuk ke Indonesia dengan jumlah yang terdampak positif penderita *Corona virus disease* (Covid-19) semakin bertambah, maka kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita *Corona virus disease* (Covid -19), pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online (Handarini & Wulandari, 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan sebagai provinsi dengan tingkat penyebaran Covid-19 yang tinggi berdasarkan data penduduk yang terkonfirmasi positif Covid-19. Bahkan data pada awal bulan juni memperlihatkan jumlah pertambahan positif Covid-19 sudah lebih dari 100 orang perhari. Meskipun beberapa waktu yang lalu pemerintah provinsi Sulawesi Selatan telah mengambil kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) namun belum bisa meminimalisasi tingkat penyebaran (Indtimes.com, 2020). Berdasarkan data pusat informasi Covid-19 jumlah penduduk yang terkonfirmasi positif tertinggi berada pada kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Dari data Sulsel tanggap Covid-19 per 29 Juni diperoleh data untuk provinsi

sulawesi selatan jumlah orang positif sebesar 4995 orang dan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 164 orang. Dari data tersebut sulawesi selatan menjadi provinsi ketiga terbesar penyebaran Covid-19 (Sulsel Tangga, 2020).

Pada awal terjadinya pandemi, penanganan Penyakit *Infeksi Emerging* (PIE) COVID-19 lebih terfokus pada rumah sakit. Namun dengan terjadinya peningkatan atau eskalasi kasus yang terus menerus. Jumlah RS rujukan COVID-19 terus mengalami penambahan bahkan sampai didirikan RS darurat. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah tentu akan memiliki keterbatasan dalam pengembangan rumah sakit rujukan COVID-19. Namun dengan terjadinya peningkatan atau eskalasi kasus yang terus menerus. Jumlah RS rujukan COVID-19 terus mengalami penambahan bahkan sampai didirikan RS darurat (Kemenkes, 2020).

Peran Puskesmas sangat penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengubah perilaku dan lingkungan. Berdasarkan kajian yang ada, hanya 20% pasien terinfeksi yang memerlukan perawatan di rumah sakit, sedangkan 80% yang karantina mandiri dan isolasi diri di rumah yang hal ini merupakan tugas Puskesmas bersama lintas sektor yang terlibat sebagai Tim Satgas COVID-19 Kecamatan/Desa/Kelurahan untuk melakukan pengawasan (Kemenkes, 2020).

Penyebaran virus yang semakin meluas dalam waktu sangat singkat menuntut semua pihak untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang cepat dan konsisten. Dalam kaitan itu, WHO sendiri melakukan langkah strategis, yaitu dengan merekomendasikan pemeriksaan molekuler untuk seluruh pasien yang terduga terinfeksi COVID-19. Metode yang dianjurkan adalah metode deteksi molekuler / NAAT (*Nucleic Acid Amplification Test*) seperti pemeriksaan RT-PCR (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020).

Protokol Kesehatan untuk penanggulangan COVID-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon (Suni, 2020). Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19.

Protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak serta menjauh dari kerumunan) merupakan cara terbaik yang dapat diterapkan untuk menghentikan rantai penyebaran COVID-19. Upaya ini menuntut kedisiplinan tinggi dan harus diterapkan setiap saat secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pernyataan *World Health Organization (WHO)*, bahwa salah satu upaya memelihara diri agar terhindar dari penyakit ini adalah dengan rajin membersihkan tangan menggunakan sabun maupun cairan berbasis alkohol, hindari sering menyentuh bagian wajah (mata,

mulut dan hidung) serta melakukan pembatasan kontak fisik dengan orang lain (*social distancing*) (Wiranti, Sriatmi, & Kusumastuti, 2020).

Upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen masyarakat. Pengetahuan merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2017).

Perilaku dalam hal ini adalah dihubungkan dengan konteks pencegahan penularan. Perilaku adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati (Donsu, 2017). Perilaku tersebut meliputi penggunaan masker, sering mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak selama berada di luar rumah. Konteks perilaku ini yang menjadi basis dalam penyusunan berbagai protokol / pedoman new normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap upaya pencegahan Covid – 19 di kelurahan tamamaung kecamatan panakkukang kota Makassar tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Covid 19 Di

Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar
Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun 2022
- b. Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun 2022
- c. Untuk mengetahui hubungan Sikap terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun 2022
- d. Untuk mengetahui hubungan Peran Media terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun 2022
- e. Untuk mengetahui hubungan Konsumsi Herbal terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai sarana untuk melatih diri melakukan penelitian, serta menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat sebagai bahan kajian serta masyarakat dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap upaya pencegahan covid – 19 dikelurahan tamamaung kecamatan panakkukang kota Makassar tahun 2022